

Submitted: 2023-08-23

Reviewed: 2024-02-06

Accepted: 2024-04-01

## URGENSI PEMBELAJARAN ETIKA KRISTEN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA

Mira Listari<sup>1\*</sup>, Eddy Simanjuntak<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Email Correspondence: miralistari03@gmail.com

### ABSTRACT

*This research explores the urgency of learning Christian ethics for students in higher education. The social phenomena of bullying and free sex are social problems that show that there is a moral and ethical crisis among students. Therefore, the aim of this research is to understand how learning Christian ethics shapes students' character in facing moral dilemmas and increases integrity and empathy. The method used in this research is a qualitative method by conducting a literature study. The research results show that learning Christian ethics provides a strong moral foundation for students to respect the lives of fellow human beings and avoid immoral acts such as bullying and free sex and other immoral acts. Therefore, learning Christian ethics is very relevant in shaping the character of Christian students, preparing them as human beings with integrity and empathy in the future. The conclusion is that universities need to expand and strengthen the learning of Christian ethics in the education system to support the development of strong character for Christian students.*

**Keywords:** *Christian Ethics; Character; Christian Students*

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi urgensi pembelajaran etika Kristen bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Fenomena sosial kasus *bullying* dan seks bebas adalah masalah sosial yang menunjukkan bahwa terjadi krisis moral dan etika di kalangan mahasiswa. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pembelajaran etika Kristen membentuk karakter mahasiswa dalam menghadapi dilema moral dan meningkatkan integritas serta empati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran etika Kristen memberikan landasan moral yang kuat bagi mahasiswa untuk menghargai hidup sesama manusia dan menjauhkan dari perbuatan tidak bermoral seperti perundungan dan seks bebas dan perbuatan tidak bermoral lainnya. Oleh karenanya pembelajaran etika Kristen sangat relevan dalam membentuk karakter mahasiswa Kristen, mempersiapkan mereka sebagai manusia berintegritas dan berempati di masa depan. Kesimpulannya adalah perguruan tinggi perlu memperluas dan memperkuat pembelajaran etika Kristen dalam sistem pendidikan untuk mendukung perkembangan karakter yang kuat bagi mahasiswa Kristen.

**Kata-kata kunci:** Etika Kristen; Karakter; Mahasiswa Kristen.

## PENDAHULUAN

Berbagai masalah sosial yang terjadi di kalangan mahasiswa dewasa ini adalah sebuah parameter yang sangat jelas mengenai krisis moral dan etika yang terjadi di masyarakat khususnya dalam lingkup kehidupan kampus. Contohnya seperti fenomena perilaku *bullying* atau perundungan dan seks bebas. Peneliti fokus kepada dua fenomena ini karena merupakan parameter utama degradasi moral dan etika di kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Kristen. Masalah *bullying* tidak hanya terjadi pada siswa, namun juga terjadi di kalangan mahasiswa dalam rentang usia 18 hingga 25 tahun sebenarnya masuk dalam kategori dewasa awal, yang seharusnya memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka dan lebih berkonsentrasi pada tugas akademik mereka. Namun, faktanya tidaklah seperti itu. Banyak kasus pelecehan mahasiswa ditemukan dalam penelitian. Sebuah penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta menemukan bahwa 19,87% siswa mengalami pelecehan. *Bullying* fisik adalah yang paling umum dialami mahasiswa, tetapi pelecehan relasional juga lebih umum dialami mahasiswi (Rahmaniyah,2020).

Menurut jajak pendapat *U-Report* terhadap 2.777 remaja Indonesia berusia 14-24 tahun, 45% dari mereka pernah mengalami perundungan online. Tingkat anak laki-laki sedikit lebih tinggi daripada anak perempuan, dengan 49% dan 41% masing-masing. Jenis pelecehan online yang paling umum dilaporkan oleh 1.207 responden jajak pendapat adalah pelecehan melalui aplikasi chat (45%), penyebaran foto atau video pribadi tanpa izin (41%), dan jenis pelecehan lainnya. Perilaku agresif, seperti kekerasan dan perundungan, dikaitkan dengan empat peningkatan risiko gangguan psikis selama rentang kehidupan, fungsi sosial yang buruk, dan proses pendidikan. Menteri Sosial sebelumnya menyatakan bahwa perundungan menyumbang hampir 40% kasus bunuh diri di Indonesia (Rahmaniyah,2020).

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, 8% laki-laki dan 2% wanita berusia 15 hingga 24 tahun telah melakukan hubungan seksual. 11% wanita hamil sebelum menikah. Sebuah survei yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser Indonesia pada 2019 menunjukkan bahwa 33% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual. Mahasiswa sendiri dapat masuk ke dalam kategori remaja karena rentang umur mahasiswa adalah 18 hingga 25 tahun. Data yang disebutkan di atas menunjukkan betapa mirisnya degradasi moral yang terjadi pada generasi muda Indonesia. Fakta bahwa mereka tidak secara eksplisit menunjukkan informasi tentang perilaku seks bebas di antara mahasiswa tidak menjadi rahasia umum (Sukri,2021).

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengamati perilaku seks bebas mahasiswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh media *Kumparan.com* pada tahun 2021 yang menyelidiki perilaku seks bebas di kalangan mahasiswa di wilayah Jakarta, Bekasi, Cengkareng, Karawaci, dan Depok. Sampelnya terdiri dari 287 orang. Hasilnya menunjukkan bahwa 33 orang (atau 11,49 persen dari total)

terlibat dalam seks pranikah. Penelitian ini menemukan bahwa 21% mahasiswa Fakultas Teknis Universitas Negeri Surabaya mengalami kekerasan seksual, dan 24% telah melakukan hubungan seksual (Sukri,2021). Berdasarkan data diatas maka muncul kekhawatiran yang terjadi dewasa ini adalah bahwa karakter manusia-manusia dalam kehidupan masyarakat sedang mengalami degradasi atau kemerosotan (Manurung, 2017). Juanto mengatakan bahwa degradasi kecerdasan nasional adalah konsekuensi logis dari masalah pembangunan karakter (Juanto, 2023). Menurut Rosa pendidikan karakter harus diajarkan untuk memperbaiki moralitas dan sifat mahasiswa. Ini harus diterapkan sebagai praktik dalam kehidupan mahasiswa selama belajar di kampus, bukan hanya sebagai gagasan pembelajaran.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi harus menjadi prioritas utama untuk mencegah degradasi moralitas atau moralitas dan membentuk mahasiswa yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan (Rosa, 2013). Sebagaimana diatur dalam undang-undang pendidikan nasional, pendidikan karakter juga mendorong mahasiswa untuk menjadi mahasiswa yang cerdas dan berkarakter. Salah satu tanggung jawab besar perguruan tinggi adalah menggali dan menyusun kumpulan ilmu yang harus disusun sehingga kompetensi ilmu tersebut sesuai dengan kebutuhan dan menghasilkan sumber daya dengan kemampuan (*skill*) yang sesuai. Dalam dunia pendidikan, fokus utama adalah manusia; dalam hal ini, peserta didik karena pendidikan mendorong mereka untuk terlibat dalam proses mengubah kehidupan mereka ke arah yang lebih baik, menumbuhkan rasa ingin tahu dan kepercayaan diri, dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri dan masyarakat (Agus, 2018).

Pada tingkat perguruan tinggi, model pendekatan kognitif berbasis kurikulum lebih menekankan pada pengembangan pemikiran tingkat tinggi, keterampilan analitis, pemecahan masalah kompleks, dan penerapan konsep dalam konteks praktis. Tentunya penerapan kurikulum ini tidak ada yang salah namun harus disadari bahwa kurikulum ini hanya berfokus kepada perkembangan kognitif dari pada karakter atau moral. Lawrence Kohlberg adalah seorang psikolog yang mengembangkan teori perkembangan moral yang terdiri dari enam tahap. Tahap-tahap ini dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu: Pertama, Tingkat Pra-konvensional: Tahap satu, orientasi Hukuman dan Kepatuhan. Pada tahap ini, individu mematuhi aturan demi menghindari hukuman. Tahap dua: Orientasi Kepuasan Sendiri. Individu berperilaku untuk memenuhi kebutuhan pribadi tanpa memperhatikan aturan atau kepentingan orang lain. Kedua, Tingkat Konvensional: Tahap tiga: Orientasi Hubungan Interpersonal yang Baik. Pada tahap ini, individu berperilaku sesuai dengan harapan dan norma sosial untuk mendapatkan persetujuan sosial. Tahap empat: Orientasi Otoritas dan Tata Tertib Sosial. Individu mulai mempertimbangkan pentingnya menjaga tatanan sosial dan menghormati otoritas (Kohlberg, 2018).

Salah satu tanggung jawab perguruan tinggi adalah membentuk karakter mahasiswa. Karena mahasiswa tidak hanya dididik untuk menjadi orang yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus menjadi orang yang cerdas secara moral. Mahasiswa harus memiliki kepekaan sosial, empati, komitmen, tanggung jawab, kejujuran, setia, dan integritas. Dengan menjadi mahasiswa yang berkarakter, mereka mampu berkontribusi semaksimal mungkin sebagai warga negara dan menjadi agen perubahan bagi masyarakat dan bangsa mereka (Putra & Nuryanto, 2020). Rosa mengatakan bahwa beberapa perguruan tinggi kurang memperhatikan pembentukan karakter mahasiswa karena anggapan bahwa karakter seseorang sudah terbentuk sebelum masuk ke perguruan tinggi. Sebuah persepsi yang salah adalah bahwa, orang tua bertanggung jawab atas membentuk karakter mahasiswa sehingga perguruan tinggi dan dosen tidak berkepentingan dengan pembentukan karakter siswa karena dosen tidak ditugaskan untuk melakukannya.

Perguruan tinggi memainkan peran penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berpendidikan mental, moral, dan spiritual. Semua orang tua, pendidik di gereja, dan pendidik di perguruan tinggi harus bekerja sama untuk mendidik siswa Kristen, khususnya mahasiswa. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa para pendidik harus mendidik anak-anak mereka menurut aturan atau prinsip yang seharusnya sehingga karakter mereka terbentuk dengan kuat, mereka tidak menyimpang, dan mereka dapat menjadi bijak di masa depan (Amsal 22:6). Perguruan tinggi dapat mencapai tujuan ini dan melakukannya dengan pendekatan yang jelas. Menurut Irhandayaningsih, tujuan pembentukan karakter adalah untuk membuat negara yang bermoral tinggi, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan ipteks. Setiap hal tersebut harus didasarkan pada kepercayaan yang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Irhandayaningsih, 2013).

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sungguh-sungguh untuk menghasilkan generasi muda yang kuat dan tangguh. Oleh karenanya untuk membentuk suatu karakter yang *excellent* dari mahasiswa Kristen maka dibutuhkan ilmu yang khusus untuk mendidik dan mengarahkan mahasiswa untuk memiliki kesadaran penuh untuk mengembangkan karakter yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupannya. Oleh karenanya Etika Kristen adalah ilmu yang sangat penting dan urgen untuk diajarkan kepada mahasiswa bukan hanya sekedar dalam format kuliah tetapi dalam sikap dan teladan yang harus dikembangkan. Pembelajaran etika kristen mempelajari tentang nilai-nilai dan moral kekristenan karena manusia dilandaskan untuk menjadi seperti kristus baik dari segala perilaku dan juga sikap. Etika, sikap, karakter yang baik etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "ethos" yang berarti *custom*. *Custom* adalah suatu kebiasaan yang berkaitan dengan tingkah laku dan juga tindakan ataupun kebiasaan yang dilakukan oleh manusia atau dengan kata lain sesuatu yang berhubungan dengan karakter seseorang. Adanya etika maka sebagai manusia yang

memiliki karakter sosialisasi hendaknya menerapkan etika dasar dalam menjalankan hidup contoh etika dasar yang harus ditanamkan adalah bersikap sopan santun, menghargai, menjaga tutur kata, sikap dan tindakan berlandaskan nilai-nilai moral yaitu dimanapun berada mampu menyesuaikan keadaan dan mampu berinteraksi dengan masyarakat serta berguna bagi suku dan bangsa (Dewantara, 2017).

Mahasiswa kristen hendaknya memiliki Etika yang benar karena sebagai orang kristen harus menjadi teladan baik di dalam lingkungan gereja, lingkungan pekerjaan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah bahkan masyarakat (Sari, 2021). Oleh sebab itu lembaga pendidikan Kristen seperti di perguruan tinggi menerapkan pembelajaran "etika kristen" untuk mempersiapkan mahasiswa memiliki pribadi yang menunjukkan karakter seperti Kristus dan tidak menjadi batu sandungan bahkan menjadi ladang berkat bagi sesama maupun orang di sekitar baik di tengah-tengah masyarakat (Saleh, 2014). Jikalau Pembelajaran etika ini dilakukan dengan baik sehingga menjadi *rhema* dalam kehidupan sehari-hari maka akan terlihat dari watak, akhlak dan karakter dari pribadi mahasiswa tersebut yang mengalami perubahan baik dari sikap, perilaku dan perbuatan yang menjadi contoh dan role model seperti Kristus (Asyanti, 2012).

Dengan demikian maka, berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka fokus penelitian yang peneliti ambil adalah masalah urgensi pembelajaran etika Kristen di Perguruan Tinggi yang mesti diterapkan dalam sistem pembelajaran. Sebab para peneliti terdahulu hanya fokus kepada pentingnya etika Kristen tanpa memberikan solusi khusus bagi perguruan tinggi. Oleh karenanya pertanyaan penelitian ini adalah, bagaimana pembelajaran etika Kristen berkontribusi terhadap pembentukan karakter mahasiswa Kristen di lingkungan perguruan tinggi? Apa saja nilai-nilai etika Kristen yang paling berpengaruh terhadap pembentukan karakter mahasiswa Kristen? Kiranya penelitian ini bisa memberikan arah yang jelas tentang bagaimana menerapkan pembelajaran etika Kristen agar bisa berkontribusi positif dalam membangun karakter mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode *library research* atau studi pustaka dalam mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi pustaka adalah penelitian dengan mencari data-data dari buku, dokumen dan artikel jurnal. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan data untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan (Adlini, 2022). Dalam penelitian, ada empat tahap studi pustaka: menyiapkan peralatan yang diperlukan, membuat bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data ini menggunakan metode mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber, termasuk buku,

jurnal, dan penelitian sebelumnya. Untuk mendukung proposisi dan gagasan, bahan pustaka yang dikumpulkan dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis (Adlini, 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Urgensi Pembelajaran Etika Kristen Bagi Mahasiswa Kristen***

Menurut Manurung, etika Kristen memiliki peran sentral sebagai landasan moral dalam kehidupan mahasiswa Kristen. Sebagai mahasiswa Kristen, etika Kristen memberikan panduan dan prinsip moral yang kuat dalam menghadapi situasi dan pilihan yang dihadapi sehari-hari. Etika Kristen didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Alkitab, seperti kasih, keadilan, integritas, dan pelayanan. Hal ini membentuk dasar moral yang kokoh dalam kehidupan mahasiswa Kristen, memandu mereka dalam membedakan antara benar dan salah, dan mempengaruhi keputusan dan tindakan mereka. Etika Kristen juga mendorong mahasiswa Kristen untuk hidup dengan integritas, konsistensi, dan tanggung jawab atas tindakan mereka. Selain itu, etika Kristen mengajarkan nilai-nilai pengampunan, empati, dan kepedulian terhadap sesama manusia (Manurung, 2017). Dengan memahami dan mempraktikkan etika Kristen, mahasiswa Kristen dapat hidup dengan prinsip moral yang kuat, menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama, serta memberikan dampak positif dalam masyarakat dan dunia mereka.

Dengan demikian maka Etika Kristen berperan sebagai landasan moral yang sangat penting bagi mahasiswa Kristen dalam menghadapi berbagai tantangan dan keputusan dalam kehidupan akademik dan sosial. Menurut (Kristina & Abadi, 2020) ajaran Etika Kristen tidak hanya memberikan pedoman moral, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang mendalam, yang sangat berdampak pada perkembangan pribadi mahasiswa. Pertama-tama, Etika Kristen mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih, kejujuran, dan pengampunan. Mahasiswa Kristen yang memadukan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari akan memiliki fondasi moral yang kokoh. Kasih mengajarkan mereka untuk menghormati dan peduli terhadap sesama, sementara kejujuran membentuk integritas dalam tindakan dan ucapan. Pengampunan mengajarkan mahasiswa untuk meredakan konflik dan menjaga kedamaian batin, sehingga membentuk karakter yang bijaksana dan penuh dengan rasa damai. Kedua, etika Kristen mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pelayanan sosial dan berkontribusi pada masyarakat.

Ini membentuk kesadaran sosial yang dalam, membantu mahasiswa untuk melihat dan merespons kebutuhan orang di sekitar mereka. Melalui pelayanan, mereka belajar untuk mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, membangun sikap rendah hati, dan mengasah kemampuan kepemimpinan. Ketiga, etika Kristen memberikan pedoman dalam menghadapi situasi moral yang kompleks dan kontroversial. Mahasiswa Kristen didorong untuk

mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Alkitab dan prinsip-prinsip agama, bahkan dalam tantangan yang memerlukan pengorbanan atau keteguhan moral. Ini membantu mereka untuk tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial atau norma yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Terakhir, etika Kristen membantu membentuk identitas mahasiswa Kristen secara holistik. Ketika mahasiswa merangkul etika Kristen sebagai landasan moral, mereka membangun integritas diri yang kuat (Kristina & Abadi, 2020). Ini membentuk pondasi karakter yang stabil, membantu mereka menghadapi cobaan dan frustrasi dengan tekad yang tinggi, dan memungkinkan mereka untuk tetap konsisten dalam prinsip-prinsip hidup mereka. Secara keseluruhan, etika Kristen adalah pilar utama dalam membentuk moral dan karakter mahasiswa Kristen. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diajarkan membentuk dasar sikap, tindakan, dan pengambilan keputusan yang benar, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Etika Kristen memberi mahasiswa alat yang kuat untuk menghadapi dunia dengan integritas, kasih, dan visi yang mendalam.

### ***Keterkaitan antara pembelajaran etika Kristen dan pengembangan kepribadian***

Pembelajaran etika Kristen dan pengembangan kepribadian mahasiswa Kristen saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Etika Kristen memberikan kerangka nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan seorang Kristen. Melalui pembelajaran etika Kristen, mahasiswa Kristen dapat menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran etika Kristen membantu mahasiswa Kristen untuk mengembangkan kepribadian yang kuat dan moral yang baik. Dengan memahami prinsip-prinsip etika Kristen seperti kasih, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, mahasiswa dapat membangun karakter yang bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas (Juanto, 2023). Prinsip-prinsip ini menjadi pijakan yang kokoh dalam mengambil keputusan, menjalani kehidupan, dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, pembelajaran etika Kristen juga mendorong mahasiswa Kristen untuk mengembangkan kemampuan pemikiran moral dan refleksi diri.

Dengan merenungkan prinsip-prinsip etika Kristen, mahasiswa dapat mengevaluasi tindakan dan motivasi mereka secara kritis, serta mengembangkan kesadaran diri yang lebih dalam. Hal ini membantu mereka dalam memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang diambil, serta mengembangkan sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam pengembangan kepribadian mahasiswa Kristen, pembelajaran etika Kristen juga mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan lingkungan kampus. Mahasiswa Kristen dapat menjadi teladan bagi orang lain melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip etika Kristen (Yahya, 2018). Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi

positif dalam membentuk lingkungan kampus yang inklusif, hormat, dan saling mendukung. Secara keseluruhan, pembelajaran etika Kristen dan pengembangan kepribadian mahasiswa Kristen saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Etika Kristen memberikan landasan nilai dan prinsip moral yang mendasari perkembangan kepribadian mahasiswa Kristen, sementara pengembangan kepribadian yang kuat dan moral yang baik memperkuat penerapan prinsip-prinsip etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran etika Kristen memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan kepribadian individu. Etika Kristen merupakan seperangkat prinsip moral dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Kristen, terutama Alkitab. Prinsip-prinsip ini menjadi panduan bagi para penganutnya dalam mengambil keputusan dan berperilaku, dan dampaknya pun melampaui aspek spiritual, mencakup aspek sosial, emosional, dan psikologis individu. Pengembangan kepribadian, di sisi lain, merujuk pada proses pembentukan karakter, nilai-nilai, sikap, dan potensi individu dalam interaksi dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari. Salah satu poin utama dalam pembelajaran etika Kristen adalah konsep kasih. Ajaran ini menekankan pentingnya mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Dalam konteks pengembangan kepribadian, konsep kasih ini mendorong individu untuk menjadi lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Hal ini membentuk kepribadian yang peduli, dan berempati terhadap sesama, sehingga memperkuat hubungan sosial dan membentuk sikap yang positif (Suriyanti & Steven, 2022).

Selain itu, etika Kristen juga menekankan integritas dan kejujuran. Prinsip-prinsip ini meresap dalam pengembangan kepribadian dengan membentuk karakter yang jujur, dapat diandalkan, dan memiliki nilai-nilai moral yang kokoh. Individu yang mengembangkan kepribadian berdasarkan integritas akan cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan mampu mengatasi tantangan dengan tegar. Aspek pengampunan dalam etika Kristen juga berpengaruh pada pengembangan kepribadian. Kemampuan untuk mengampuni dan memaafkan tidak hanya membantu individu menjaga kesehatan emosionalnya, tetapi juga membentuk kepribadian yang lebih bijaksana dan berpikiran terbuka (Juanto, 2023). Dalam situasi konflik atau kesalahan, sikap pengampunan dapat mencegah perkembangan sifat-sifat negatif seperti dendam dan kebencian.

Pembelajaran etika Kristen juga mendorong pengembangan kepribadian yang berfokus pada pelayanan kepada sesama. Ajaran untuk melayani yang lebih lemah atau membutuhkan mengarah pada pembentukan sikap rendah hati dan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim. Ini mengarah pada pengembangan kepribadian yang inklusif, sabar, dan bersedia belajar dari orang lain. Dengan demikian, pembelajaran etika Kristen dan pengembangan kepribadian

memiliki hubungan yang erat. Prinsip-prinsip moral dari ajaran agama ini membentuk dasar pembentukan karakter yang kuat dan nilai-nilai yang positif. Etika Kristen mendorong pengembangan kepribadian yang berfokus pada kasih, integritas, pengampunan, pelayanan, dan sikap rendah hati. Proses ini tidak hanya mempengaruhi dimensi spiritual, tetapi juga membentuk aspek sosial, emosional, dan psikologis individu. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip etika Kristen dalam pengembangan kepribadian, individu dapat tumbuh menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

### ***Implementasi Pembelajaran Etika Kristen dalam Konteks Pendidikan Tinggi***

Implementasi pembelajaran etika Kristen dalam konteks pendidikan tinggi melibatkan pendekatan holistik untuk mengembangkan mahasiswa secara akademis, moral, dan spiritual. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk menerapkan pembelajaran etika Kristen dalam pendidikan tinggi: Penyusunan Kurikulum: Integrasikan etika Kristen dalam kurikulum untuk memberikan pandangan dan prinsip-prinsip moral yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Kristen. Kurikulum harus mencakup mata kuliah atau modul khusus yang membahas etika, moralitas, dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Irhandyaningsih, 2013). Dalam proses mengajar, dosen harus mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu moral dan etika yang kompleks. Diskusi dalam kelas bisa melibatkan kajian kasus-kasus moral yang kontroversial, dan mahasiswa harus didorong untuk menganalisis dan merenungkan perspektif etika Kristen dalam menjawabnya.

Implementasi etika Kristen dalam konteks pendidikan tinggi dapat berkaitan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg karena teori ini menyoroti evolusi moral individu dari tingkat dasar hingga lebih tinggi, yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen tentang kebenaran, keadilan, dan kasih. Kohlberg mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral yang dibagi menjadi tiga level: prakonvensional, konvensional, dan postkonvensional. Prakonvensional: Pada tahap ini, individu mengambil keputusan moral berdasarkan hukuman atau penghargaan yang diterima (Kohlberg, 2018). Implementasi etika Kristen dalam tahap ini mungkin mencakup pengajaran nilai-nilai dasar seperti patuh kepada otoritas dan memahami konsekuensi dari tindakan-tindakan tersebut dalam konteks kasih dan hukuman.

Konvensional: di sini, individu mengikuti norma dan aturan sosial karena memahami bahwa ini adalah cara terbaik untuk mempertahankan tatanan sosial. Etika Kristen dalam tahap ini dapat mengedepankan konsep-konsep seperti kasih sesama dan menghormati otoritas yang ditetapkan, sesuai dengan ajaran Kristen tentang penghargaan terhadap otoritas dan membangun komunitas yang berdasarkan kasih. Postkonvensional: Pada tahap ini, individu

mulai mengembangkan prinsip moral pribadi yang lebih tinggi, melampaui norma sosial yang ditetapkan. Implementasi etika Kristen dalam tahap ini mungkin mencakup penekanan pada keadilan, kebenaran, dan kesetiaan kepada nilai-nilai moral yang dianggap absolut, sejalan dengan ajaran Kristen tentang moralitas yang didefinisikan oleh prinsip-prinsip universal (Kohlberg, 2015).

Dengan memadukan teori perkembangan moral Kohlberg dengan nilai-nilai Kristen, pendidikan tinggi dapat mempromosikan pertumbuhan moral yang berkelanjutan dengan memperkuat kesadaran akan nilai-nilai Kristen dalam konteks yang relevan dengan situasi dan tantangan modern. Ini membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pengambilan keputusan yang kompleks. Dalam konteks sistem pembelajaran perguruan tinggi, implementasi etika Kristen yang berhubungan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dapat lebih dalam dipahami melalui beberapa strategi konkret: Kurikulum yang berorientasi nilai: Perguruan tinggi dapat merancang kurikulum yang mencakup studi agama dan etika Kristen sebagai bagian integral dari pengalaman belajar mahasiswa (Agus, 2018). Ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral Kristen, tetapi juga membantu mahasiswa mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari dan pilihan mereka. Perguruan tinggi dapat mengembangkan kurikulum yang mencakup mata kuliah tentang etika Kristen dan agama sebagai bagian integral dari program pendidikan. Ini tidak hanya meliputi studi tentang teologi dan doktrin Kristen, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam etika bisnis, hukum, politik, dan sosial (Colby & Kohlberg, 2015).

Diskusi Etika dalam Konteks Kontemporer: Melalui diskusi dan studi kasus dalam kelas, mahasiswa dapat menerapkan prinsip-prinsip etika Kristen dalam konteks situasi dan isu-isu kontemporer. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka. Dalam kelas, mahasiswa dapat didorong untuk menghadapi dilema moral yang kompleks dan isu-isu kontemporer yang menantang, seperti hak asasi manusia, keadilan lingkungan, atau teknologi baru (Agus, 2018). Diskusi semacam itu memungkinkan mereka untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip etika Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan moral yang tepat.

Mentorship dan Pembimbingan: Perguruan tinggi dapat memfasilitasi hubungan mentor-mahasiswa yang memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pandangan dan arahan dari

dosen atau staf yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam praktek akademis dan kehidupan sehari-hari. Ini membantu mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan mereka. Melalui hubungan mentor-mahasiswa, mahasiswa dapat mendapatkan bimbingan yang personal dan praktis tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Kristen dalam pengambilan keputusan mereka (Dewantara, 2017). Mentor dapat berbagi pengalaman mereka sendiri dalam menerapkan prinsip-prinsip etika Kristen dalam kehidupan profesional dan memberikan arahan tentang bagaimana mengatasi tantangan moral yang mungkin mereka hadapi.

**Pelayanan Masyarakat yang Berbasis Nilai:** Perguruan tinggi Kristen sering kali menekankan pentingnya pelayanan masyarakat sebagai bagian dari misi mereka. Mahasiswa dapat terlibat dalam proyek-proyek pelayanan masyarakat yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika Kristen, seperti membantu komunitas yang membutuhkan, memperjuangkan keadilan sosial, dan mempromosikan perdamaian. Program pelayanan masyarakat yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dapat dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai Kristen seperti kasih, keadilan, dan pelayanan kepada yang miskin dan terpinggirkan. Melalui partisipasi dalam proyek-proyek pelayanan ini, mahasiswa dapat mengalami secara langsung bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam tindakan nyata dan memperdalam pemahaman mereka tentang panggilan Kristiani untuk melayani sesama.

**Kultivasi (penguatan, perkembangan) kritisisme moral:** Perguruan tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kritisisme moral yang memungkinkan mereka untuk mempertanyakan dan menganalisis nilai-nilai Kristen serta menerapkannya dalam konteks yang beragam. Ini membantu mereka memahami kompleksitas moralitas dan memperdalam pemahaman mereka tentang implikasi prinsip-prinsip Kristen dalam situasi nyata. Perguruan tinggi dapat mempromosikan diskusi terbuka dan kritis tentang nilai-nilai Kristen, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempertanyakan dan menganalisis pemahaman mereka tentang etika Kristen. Ini dapat melibatkan studi teks-teks teologis dan diskusi tentang berbagai pandangan dalam tradisi Kristen, sehingga mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas moralitas dan keragaman perspektif Kristen.

Dengan mengintegrasikan strategi-strategi ini dalam sistem pembelajaran perguruan tinggi, institusi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral yang berkelanjutan berdasarkan nilai-nilai Kristen dan teori perkembangan moral Kohlberg. Ini tidak hanya membantu mahasiswa mempersiapkan diri untuk sukses dalam karir mereka, tetapi juga untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berintegritas dalam

masyarakat (Asyanti, 2012). Pengembangan Riset Etika: Pusat penelitian dan pengembangan etika Kristen dapat didirikan untuk menghadapi tantangan etika kontemporer dan mencari solusi yang sesuai dengan pandangan agama Kristen. Dengan demikian, pendidikan tinggi dapat berkontribusi pada pengembangan pemikiran etika Kristen secara holistik. Membina Komunitas: Fasilitasi pembentukan komunitas akademik yang berlandaskan etika Kristen, di mana mahasiswa dan staf dapat saling mendukung dalam perjalanan pengembangan moral dan spiritual mereka (Manurung, 2017). Penerapan etika Kristen dalam konteks pendidikan tinggi bukan hanya tentang memberikan informasi dan teori, tetapi juga tentang mendorong mahasiswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka dan bertumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas (Suriyanti & Steven, 2022). Hal ini akan membantu mahasiswa membangun fondasi moral yang kokoh dan menjadi pemimpin yang bijaksana dan beretika di masa depan.

## **KESIMPULAN**

Etika Kristen, dengan nilai-nilai inti seperti kasih, pengampunan, dan integritas, menyediakan kerangka kerja moral yang mendalam untuk mengembangkan sikap dan tindakan yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai ini secara langsung mendukung transisi individu dari membuat keputusan berdasarkan konsekuensi pribadi atau kepatuhan terhadap aturan, menuju pemahaman dan penerapan prinsip etis universal. Dalam konteks perundungan, penerapan kasih dan pengampunan yang diajarkan dalam Etika Kristen dapat membantu membangun komunitas yang lebih inklusif dan mendukung, di mana mahasiswa belajar untuk menghargai martabat dan nilai setiap individu. Sementara itu, menghadapi seks bebas, pendidikan Etika Kristen mengenai kekudusan hubungan intim mendorong mahasiswa untuk membuat keputusan yang menghormati diri sendiri dan orang lain, sesuai dengan tahapan pemahaman moral yang lebih tinggi dalam teori Kohlberg. Oleh karena itu, pembelajaran Etika Kristen, dalam harmoni dengan prinsip-prinsip teori perkembangan moral Kohlberg, tidak hanya relevan tetapi juga penting dalam membimbing mahasiswa Kristen untuk menghadapi dan mengatasi masalah sosial kontemporer. Pendekatan ini mengarah pada pembentukan karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan empatik, yang pada akhirnya membentuk individu yang tidak hanya berhasil secara akademis tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 6 No.1, 973–980.
- Agus, A. R. (2018). Teori Perkembangan Moral Dan Model Pendidikan Moral. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3, 37–44.
- Colby, A., & Kohlberg, L. (2015). *The measurement of moral judgment. 1: Theoretical foundations and research validation* (repr). Cambridge Univ. Press.
- Kohlberg, L. (2015). The claim to Moral Adequacy of a Highest Stage of Moral Judgment. *Journal of Philosophy*, 70, 630–646.
- Kohlberg, L. (2018). *From Is to Ought: How to Commit the naturalistic Fallacy and Get Away in the Study of Moral Development*. Academic Press.
- Asyanti, S. (2012). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah??. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, 288.
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat Moral: Penguasaan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Kanisius.
- Irhandayaningsih, A. (2013). Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Menyikapi Dekandensi Moral di Kalangan Generasi Muda. *Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora*, 17 No. 1, 125–138.
- Juanto, J. N. D. (2023). *PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA KRISTEN MELALUI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT BERBASIS TEOLOGI KRISTEN DAN PEDAGOGI-REFLEKTIF*.
- Kristina, M. D., & Abadi, P. G. E. (2020). Etika kristen membentuk moral | maria kristina—Academia.edu. *STIPAK Duta Harapan/Academia.edu*.  
[https://www.academia.edu/44201089/Etika\\_kristen\\_membentuk\\_moral](https://www.academia.edu/44201089/Etika_kristen_membentuk_moral)
- Manurung, M. M. (2017). Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, 1 No.1, 41–46.
- Ngundjurawa, Y. N. K. (2021). *Tinjauan Etika Kristen: Peran Guru Sebagai Penuntun dalam Pembentukan Karakter Siswa Generasi Milenial*. 3 no.2, 139–150.
- Partawibawa, A. (2014). Peran Pembimbing Akademik Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22 No 1, 1–8.
- Putra, A. W., & Nuryanto, J. (2020). “Pengembangan Karakter Mahasiswa Pada Proses Pentas Drama Keliling Tahunan Di UKM Teater 28 Universitas Siliwangi Tasikmalaya. *Jurnal Metabasa*, 1 No.2, 1–9.
- Rosa, S. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa. *Ta lim Journal*, 20

No.3, 480–487.

Rahmaniyah, K.R. (2020). Perilaku Bullying Pada Mahasiswa: Menelisik Pengaruh Harga Diri dan Konformitas. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 01, No. 01, hal 1-9.

Saleh, M. (2014). Pengaruh Motivasi, Faktor Keluarga, Lingkungan Kampus dan Aktif Berorganisasi Terhadap Prestasi Akademik. *Jurnal Phenomenon*, 4 No.2, 109–141.

Sari, S. P. (2021). Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 03 No.1, 46–63.

Suriyanti, I., & Steven. (2022). Etika Kristen Menjadikan Umat Yang Berintegritas. *Jurnal Tabgha*, 3 No.2, 89–98.

Sukri M.A. (2021). Serba-serbi Permendikbud Nomor 30 Tahun 2021 dan Seks Bebas di Lingkungan Kampus. <https://kumparan.com/fajri-sukri/serba-serbi-permendikbud-nomor-30-tahun-2021-dan-seks-bebas-di-lingkungan-kampus-1wwPWeCzrfN>

Telaumbanua, A. (2018). “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 1 no.2, 1–24.

Yahya, M. S. (2018). *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Lontar Mediatama.

Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke 21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan e-Saintika*, 3 No.2, 1–24.